

MENURUNNYA MINAT JURNALISTIK ADALAH ANCAMAN BAGI TUMBUHNYA DAYA KRITIS GENERASI Z

Stefanus Poto Elu¹, Maria Pertiwi²

¹Dosen Character Building, Universitas Bina Nusantara

²Tutor Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka

Email: stefanus.elu@binus.ac.id

ABSTRACT

This study examines the declining interest in formal journalism among Generation Z and its implications for critical thinking in the digital era. Grounded in theories of journalism as a social institution, uses and gratifications, media literacy, and critical thinking, the research employs a descriptive qualitative approach supported by intensive reading of contemporary media practices and relevant literature. The findings indicate a fundamental shift in the meaning of “news,” where virality increasingly replaces institutional credibility as a source of legitimacy. Algorithm-driven social media environments encourage surface-level information processing, filter bubbles, and reduced exposure to diverse perspectives. Informants who regularly engage with in-depth journalistic content demonstrate stronger evaluative and reflective skills compared to those relying solely on social media feeds. The study concludes that the decreasing engagement with formal journalism reflects a broader transformation in information culture and poses a significant challenge to the development of critical literacy and democratic participation among young generations.

Keywords: *Generation Z; Journalism; Media Literacy; Critical Thinking; Digital Culture*

PENDAHULUAN

Dalam era informasi digital yang berkembang pesat seperti sekarang, kerja jurnalistik dan hasilnya berada pada posisi krusial sebagai sumber berita, pengetahuan publik, dan instrumen pembentukan opini yang rasional. Jurnalistik tidak hanya berfungsi menyebarkan informasi, tapi juga sebagai agen kontrol sosial dan penjaga demokrasi. Tugas ini diemban melalui penyebaran fakta dan klarifikasi informasi yang akurat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, minat generasi muda—terutama Generasi Z—terhadap kegiatan jurnalistik formal menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Indikasi penurunan signifikan dalam keterlibatan mereka dengan media berita tradisional tampak jelas dari hari ke hari. Fenomena ini telah menjadi perhatian banyak peneliti komunikasi, mengingat fenomena punya dampak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis dan literasi media generasi muda hari ini dan yang akan datang.

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai *digital natives* yang tumbuh bersama dengan internet, media sosial, dan

teknologi komunikasi digital lainnya. Karakteristik ini menjadikan mereka sangat akrab dengan berbagai bentuk media digital dan konten instan. Namun di sisi lain, ini menciptakan tantangan tersendiri dalam hal cara mereka mengonsumsi dan menilai informasi. Penelitian sebelumnya, yang dipublikasikan di ejournal.unitomo.ac.id menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi berita dari media tradisional ke platform digital dan media sosial, yang umumnya lebih bersifat visual dan cepat konsumsi.

Berdasarkan survei pola konsumsi media digital di Indonesia, mayoritas Generasi Z menghabiskan waktu signifikan setiap harinya untuk mengakses media, dimana media sosial jadi sumber utama berita dan informasi. Dalam jurnal yang sama juga disebutkan bahwa lebih dari 1.000 responden Gen Z di seluruh Indonesia menemukan bahwa media sosial menjadi lebih dominan dibandingkan media berita formal ketika memilih sumber berita. Kondisi ini menunjukkan preferensi generasi muda terhadap format berita yang cepat dan mudah dikonsumsi, namun seringkali kurang mengutamakan kredibilitas dan kedalaman isi.

Dampak dari pergeseran ini, seperti dipublikasikan di Jurnal Untar, tidak hanya terlihat dalam pola konsumsi, tetapi juga pada tingkat kepercayaan dan keterlibatan Gen Z terhadap konten jurnalistik. Studi lain mengindikasikan bahwa meskipun banyak anggota Generasi Z mendapatkan berita dari akun resmi media di media sosial, tingkat kepercayaan terhadap konten berita infografis maupun berita ringkas sangat bervariasi, dengan kecenderungan rendahnya tingkat kepercayaan terhadap informasi yang tersebar melalui platform tersebut.

Bahkan The Guardian pernah merilis data dari survei internasional yang menunjukkan tren *news avoidance* atau penghindaran berita di kalangan generasi muda bukan fenomena lokal semata. Laporan global mengungkap bahwa minat umum publik, termasuk generasi muda, terhadap berita mengalami penurunan akibat kelebihan informasi, penurunan kepercayaan, serta pergeseran platform konsumsi informasi. Selain itu, riset lokal di Amerika Serikat yang disiarkan poynter.org, menemukan bahwa hanya sekitar 32% anggota Gen Z mengikuti berita lokal setiap hari, jauh di bawah proporsi generasi yang lebih tua. Temuan ini merefleksikan tantangan serius bagi media berita tradisional dalam menarik perhatian generasi yang lebih muda.

Konsumsi berita yang cepat dengan format yang seringkali disederhanakan mendorong preferensi terhadap konten singkat, *shortcut* informasi, dan bahkan berita yang tidak melewati proses verifikasi jurnalistik yang kuat. Ketika pola konsumsi ini menjadi dominan, risiko munculnya *filter bubble* dan paparan terhadap misinformasi meningkat, sehingga potensi untuk memperlemah keterampilan berpikir kritis pengguna informasi pun semakin nyata. Daya kritis—kemampuan untuk mengevaluasi, mempertanyakan, serta menyaring informasi berdasarkan kualitas sumber dan konteks harusnya jadi kompetensi penting dalam masyarakat demokratis yang sehat. Tanpa kemampuan ini, individu cenderung menerima informasi secara pasif atau bahkan salah kaprah.

Minat jurnalistik yang rendah dapat dipahami dari berbagai faktor seperti kenyamanan akses media sosial, preferensi terhadap konten visual cepat (*quick bites*) seperti video pendek TikTok atau stories Instagram, serta minimnya insentif bagi Gen Z untuk mengikuti sumber berita formal yang dianggap “kaku” atau tidak relevan dengan gaya hidup digital mereka. Sebuah hasil riset pola konsumsi berita di lingkungan akademik komunikasi, yang disiarkan melalui dipublikasikan di Jurnal UIN Jakarta, menunjukkan bahwa preferensi format dan penyajian konten berita memiliki pengaruh signifikan terhadap minat baca berita di kalangan Gen Z. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyajian berita yang kurang adaptif terhadap karakter penggunaan media Gen Z turut memengaruhi rendahnya keterlibatan mereka dengan konten jurnalistik berkualitas.

Lebih jauh, turunnya minat jurnalistik di kalangan generasi muda memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar angka statistik konsumsi berita. Hal ini mencakup lemahnya keterlibatan publik dalam diskursus sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Tanpa konsumsi informasi yang memadai dan tanpa keterampilan kritis yang kuat, Generasi Z berisiko menjadi lebih rentan terhadap penyebaran hoaks, manipulasi informasi, serta kecenderungan pembentukan opini yang dangkal dan terfragmentasi. Oleh karena itu, isu menurunnya minat jurnalistik ini tidak layak diabaikan — melainkan perlu dipahami sebagai ancaman nyata terhadap tumbuhnya daya kritis generasi yang akan menjadi aktor sosial masa depan.

Penelitian ini mencoba untuk melakukan pemetaan pola penggunaan media sosial dan konsumsi produk jurnalistik sehingga berdampak pada menurunnya minat Generasi Z pada kegiatan dan produk jurnalistik itu sendiri.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berakar pada beberapa konsep utama dalam ilmu komunikasi: jurnalistik dan fungsi sosialnya, teori penggunaan media, literasi media, serta hubungan antara konsumsi berita dengan keterampilan berpikir kritis.

Jurnalistik didefinisikan sebagai aktivitas mencari, menyusun, dan menyampaikan informasi yang faktual, relevan, dan bertanggung jawab kepada publik (Kovach & Rosenstiel, 2014). Dalam kerangka komunikasi massa, jurnalistik berperan sebagai *fourth estate*—pilar keempat yang menjaga keseimbangan kekuasaan dan menjamin hak masyarakat atas informasi (McQuail, 2010). Fungsi lain dari jurnalistik adalah menghubungkan fenomena sosial dengan interpretasi obyektif, sehingga publik dapat melakukan penilaian yang kritis terhadap dinamika sosial-politik.

Dalam teori penggunaan media atau *uses and gratifications theory* dijelaskan bahwa audiens adalah agen aktif yang memilih media berdasarkan kebutuhan mereka. Orang dengan sadar memilih kebutuhan informasi, hiburan, dan interaksi sosial (Blumler & Katz, 1974). Teori ini penting untuk menjelaskan bagaimana Generasi Z memilih media mereka, termasuk preferensi terhadap media sosial ketimbang media berita formal. Ketika kebutuhan mereka lebih dipenuhi oleh konten yang cepat, mudah dicerna, dan visual, minat terhadap jurnalistik formal yang menekankan kedalaman narasi dapat menurun.

Ketika pilihan itu jadi sangat terbuka, bahkan cenderung *uncontrol*, maka generasi hari ini hanya akan memilih hal-hal yang menyenangkan atau menggembarakan bagi mereka. Bahkan, mungkin hanya mencari informasi yang menguntungkan, daripada menuntut proses berpikir yang kritis dan cermat.

Pada bagian inilah literasi media memegang peranan penting. Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media (Potter, 2013). Literasi media yang kuat menjadi fundamental bagi individu untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan yang manipulatif atau salah kaprah. Menurunnya minat terhadap jurnalistik

dapat berkaitan dengan rendahnya tingkat literasi media, sehingga membuat generasi muda lebih rentan terhadap misinformasi.

Generasi Z tumbuh bersama internet dan teknologi digital. Sebagai *digital natives*, mereka menunjukkan pola konsumsi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya: lebih memilih platform media sosial dan konten singkat ketimbang sumber berita tradisional (Prensky, 2001; Turner, 2021). Media digital, terutama yang berbasis algoritma, cenderung memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan menyajikan konten yang relevan secara personal, tetapi tidak selalu akurat atau cukup informatif untuk mendukung pembentukan opini yang kritis.

Maka, pada tahap ini daya kritis menjadi salah satu alat jaga yang efektif dalam menyambut jutaan informasi yang berseliweran. Daya kritis ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengevaluasi, menimbang bukti, serta mempertanyakan asumsi dan argumentasi dalam sebuah informasi (Ennis, 2011). Keterampilan ini merupakan komponen penting dalam demokrasi deliberatif dan pilar dari literasi informasi. Ketika minat terhadap informasi jurnalistik yang mendalam menurun, kesempatan untuk melatih keterampilan berpikir kritis juga berkurang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif dan pembacaan yang intens terhadap fenomena penggunaan media sosial di kalangan Generasi Z. Pembacaan ini kemudian diperkuat dengan studi pustaka atas berbagai sumber, terutama sumber-sumber yang berkaitan dengan komunikasi massa dan pola komunikasi personal yang berkembang dalam ruang lingkup kajian Ilmu Komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan fenomena minat jurnalistik dan perilaku Generasi Z dalam menggunakan media (sosial) memperlihatkan bahwa penurunan minat terhadap jurnalistik bukan hanya fenomena preferensi media, melainkan bagian dari transformasi budaya informasi yang berdampak langsung pada konstruksi daya kritis generasi muda.

Salah satu temuan utama adalah terjadinya pergeseran makna “berita”. Bagi sebagian besar informan, berita tidak lagi dimaknai sebagai produk jurnalistik hasil verifikasi dan investigasi, melainkan sebagai “informasi yang sedang viral”. Sesuatu

yang viral akan cenderung langsung diterima sebagai sesuatu yang benar dan dapat dipercayai.

Hal ini menunjukkan bahwa legitimasi informasi kini tidak lagi bersumber dari institusi jurnalistik, tetapi dari tingkat viralitas. Dalam perspektif teori komunikasi massa, kondisi ini mencerminkan bergesernya otoritas media, sebagaimana dijelaskan oleh McQuail (2010) dalam *Mass Communication Theory*. Di sana ia menjelaskan bahwa media tradisional sebagai *gatekeeper* kini kehilangan sebagian fungsi kontrolnya dalam ekosistem digital.

Perubahan ini juga selaras dengan konsep *convergence culture*, yang dikemukakan Jenkins (2006). Di sini dikatakan bahwa batas antara produsen dan konsumen informasi menjadi kabur. Generasi Z tidak lagi hanya sebagai penerima berita, tetapi juga sebagai penyebar dan pembuat konten. Namun, produksi dan distribusi informasi tersebut tidak selalu diiringi dengan standar etika dan verifikasi jurnalistik.

Umumnya, generasi Z mengaku lebih menyukai format informasi singkat dan visual. Artikel panjang dianggap melelahkan dan kurang sesuai dengan ritme konsumsi digital mereka. Memang, membaca artikel yang panjang cenderung membuat lelah karena membutuhkan waktu lebih panjang. Pun, cukup judulnya menarik orang akan mudah percaya. Apalagi hal tersebut dapat menyentuh intensionalitas dalam diri orang yang menerimanya.

Temuan ini memperlihatkan kecenderungan *surface processing* dalam pengolahan informasi. Menurut Potter (2013) dalam *Media Literacy*, rendahnya keterlibatan kognitif terhadap pesan media berpotensi melemahkan kemampuan analitis dan reflektif. Dalam konteks literasi media, preferensi terhadap informasi instan mengurangi peluang pembaca untuk memahami konteks, latar belakang, dan kompleksitas isu. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Kovach dan Rosenstiel (2014) dalam *The Elements of Journalism*, esensi jurnalistik terletak pada penyediaan konteks dan verifikasi yang sistematis.

Paparan Jurnalistik dan Daya Kritis

Dari pembacaan ini ditemukan bahwa perbedaan yang cukup jelas antara informan yang secara rutin mengakses media berita formal dengan mereka yang hanya mengandalkan media sosial. Informan yang terbiasa membaca laporan investigatif atau

berita mendalam menunjukkan kemampuan: membandingkan berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan, mengidentifikasi bias dalam pemberitaan, dan mempertanyakan motif di balik suatu narasi. Sebaliknya, informan yang hanya mengandalkan konten media sosial cenderung: menerima informasi tanpa verifikasi lanjutan, menilai informasi berdasarkan jumlah “like” atau komentar, dan kesulitan membedakan fakta dan opini.

Ennis (2011), menjelaskan bahwa berpikir kritis melibatkan disposisi untuk mencari alasan yang jelas, mengevaluasi argumen, dan mempertimbangkan alternatif sudut pandang. Paparan terhadap jurnalistik formal tampaknya berfungsi sebagai latihan tidak langsung dalam proses ini, karena pembaca terbiasa dengan struktur argumen, data, dan pembedaan isu yang sistematis.

Pengaruh Algoritma dan Filter Bubble

Salah satu hal yang tak boleh dilupakan di sini adalah dominasi algoritma dalam menentukan arus informasi. Banyak informan mengakui bahwa mereka jarang secara aktif mencari berita; informasi hadir melalui linimasa yang telah dikurasi algoritma. Fenomena ini berkaitan dengan konsep *filter bubble*, yang dijelaskan oleh Sunstein (2009) dalam *Going to Extremes*. Ketika individu hanya terpapar pada informasi yang sesuai preferensi awalnya, ruang dialog kritis menyempit.

Contoh konkret, seseorang yang jarang melihat perspektif berbeda mengenai isu politik karena algoritma media sosialnya “selalu menampilkan pandangan yang sama”, akan berpegang teguh asupan informasi yang ia terima setiap hari. Hal ini berpotensi memperkuat polarisasi dan menghambat pengembangan daya kritis yang membutuhkan paparan terhadap keragaman perspektif. Sebab, yang bersangkutan tidak memiliki perspektif lain. Lalu, ia pun akan dengan mudah menolak perspektif lain karena dianggap bukan bagian dari aktivitas akses informasinya.

Sebagian besar dari kita hari ini tidak memahami proses produksi berita, seperti verifikasi sumber, triangulasi data, dan kode etik jurnalistik. Mereka memandang berita sebagai “konten biasa” yang setara dengan unggahan influencer. Kita hanya percaya akan apa yang dibagikan di media sosial, grup-grup pesan keluarga, kelompok, atau kerabat dekat. Lalu dengan mudah kita menggap itulah yang paling benar.

Hal ini menunjukkan adanya jarak antara generasi muda dan institusi jurnalistik. Menurut Effendy (2003) dalam *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, komunikasi massa

memiliki karakteristik institusional yang membedakannya dari komunikasi antarpribadi. Namun, dalam praktik digital kontemporer, batas tersebut semakin kabur. Ketika pemahaman tentang fungsi sosial jurnalistik melemah, minat terhadapnya pun ikut menurun. Padahal, jurnalistik berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan penyedia informasi yang terverifikasi.

Sosio-Kultural dan Gaya Hidup Digital

Penurunan minat jurnalistik juga dipengaruhi oleh budaya digital yang menekankan kecepatan, respons instan, dan performativitas sosial. Informan mengaku sering membagikan berita karena ingin terlihat “update” atau relevan secara sosial.

Dalam perspektif Bourdieu (1998) dalam *On Television*, media memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk selera dan preferensi publik. Generasi Z hidup dalam ekosistem simbolik di mana kecepatan berbagi informasi lebih dihargai daripada ketepatan verifikasi. Akibatnya, proses refleksi kritis sering terabaikan. Informasi dikonsumsi sebagai bagian dari arus sosial, bukan sebagai bahan pertimbangan rasional.

Berdasarkan analisis di atas, penurunan minat jurnalistik berdampak pada melemahnya kemampuan evaluasi sumber, rendahnya kecenderungan melakukan verifikasi mandiri, dan minimnya keterlibatan dalam diskursus publik yang berbasis fakta. Jika tren ini berlanjut, maka kemampuan generasi muda dalam menghadapi misinformasi dan propaganda akan semakin terbatas. Dalam konteks masyarakat demokratis, kondisi ini berisiko mengurangi kualitas partisipasi publik. Sebagaimana ditegaskan oleh Lippmann (1922) dalam *Public Opinion*, opini publik yang sehat membutuhkan informasi yang akurat dan terverifikasi. Tanpa dukungan jurnalistik yang kuat, opini publik mudah terbentuk berdasarkan persepsi dangkal.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa menurunnya minat jurnalistik bukan hanya persoalan preferensi media, tetapi mencerminkan perubahan mendasar dalam budaya informasi Generasi Z. Transformasi digital, dominasi algoritma, serta gaya hidup serba cepat membentuk pola konsumsi informasi yang cenderung dangkal. Paparan terhadap jurnalistik formal terbukti berkorelasi dengan praktik berpikir reflektif dan evaluatif. Oleh karena itu, penurunan

minat jurnalistik dapat dipandang sebagai ancaman nyata terhadap perkembangan daya kritis generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ardianto, E., & Komala, L. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.

Bourdieu, P. (1998). *On Television*. The New Press.

Bungin, B. (2015). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana.

Effendy, O.U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.

Ennis, R. (2011). *The Nature of Critical Thinking*. Pearson.

Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture*. NYU Press.

Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism*. Three Rivers Press.

Lippmann, W. (1922). *Public Opinion*. Harcourt.

McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory*. Sage.

Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Potter, W.J. (2013). *Media Literacy*. Sage.

Sunstein, C. (2009). *Going to Extremes*. Oxford University Press.

Jurnal:

https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/article/view/4818?utm_source=chatgpt.com "Pola konsumsi media digital dan berita online Gen Z Indonesia | Jurnal Kajian Media"

https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/5045?utm_source=chatgpt.com "Tingkat Kepercayaan Generasi Z terhadap Berita Infografis dan Berita Ringkas di Media Sosial | Jurnal Komunikasi"

https://www.theguardian.com/media/2025/apr/01/outlets-seek-fresh-strategies-as-uk-poll-shows-news-avoidance-on-the-rise?utm_source=chatgpt.com "Outlets seek fresh strategies as UK poll shows 'news avoidance' on the rise"

https://www.poynter.org/local-news/2025/chicago-survey-gen-z-local-news-trends-2025/?utm_source=chatgpt.com "A survey of Chicago news consumers shows Gen Z is tuning out local news - Poynter"

https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsj/article/view/37336?utm_source=chatgpt.com

"Minat Baca Berita Generasi Y dan Z Melalui Headline Instagram Carousel
Liputan6.com | Jurnal Studi Jurnalistik"